

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain karena pada dasarnya seorang individu tidak mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani, oleh karena itu pemenuhan kebutuhan manusia tidak cukup dari satu unsur melainkan kedua unsur tersebut (jasmani dan rohani) harus dipenuhi secara seimbang untuk mempertahankan eksistensi hidupnya, selain itu juga bahwa antara unsur jasmani dan rohani yang ada pada setiap manusia menjadi satu kesatuan yang erat sehingga bila salah satu unsur tersebut terganggu atau sakit maka unsur yang satunya juga ikut terpengaruh.

Perlunya bimbingan tidak hanya dibutuhkan oleh orang-orang yang terkena penyakit psikis saja, tetapi orang-orang yang sakit secara fisik pun memerlukan bimbingan dan mempunyai hak peran dan kewajiban yang sama dengan orang sehat lainnya. Oleh karena itu, memberikan bimbingan kepada orang yang sakit merupakan sub sistem dakwah dalam membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah. Bimbingan keagamaan bagi orang sakit bermakna sebagai proses penyadaran fitrah manusia sebagai hamba Allah melalui pelaksanaan ibadah dan bermakna sebagai terapi mentalitas keagamaan bagi orang yang sedang mendapat musibah (sakit) (Machendrawady, 2002:19). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi (1998:11-12) didasarkan

pada setiap bimbingan apapun termasuk bimbingan rohani akan menyalurkan, mengadaptasikan, menyesuaikan, pencegahan, perbaikan dan pengembangan problem individu.

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kesehatan merupakan nikmat Allah yang paling berharga dalam kehidupan ini. Dimensi sehat dalam agama Islam bukan semata memberikan panduan bagaimana secara fisik manusia mengupayakan kesehatan jasmani melainkan kesehatan rohani juga. Sehat dalam pandangan Islam adalah keserasian antara aspek tubuh, aspek kejiwaan, aspek perasaan dan aspek akal pikiran. Namun manusia di alam bumi ini tidak ada satupun yang kekal dan sehat selalu. Akan tetapi kehidupan manusia itu akan selalu berubah-ubah. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah saw bersabda: “Pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara! Pergunakanlah masa sehatmu sebelum tiba masa sakitmu. Pergunakanlah masa mudamu sebelum datang masa tuamu. Pergunakanlah masa kayamu sebelum datang masa miskinmu. Pergunakanlah waktu senggangmu sebelum datang masa sibukmu. Pergunakan masa hidupmu sebelum datang masa kematianmu.” (H. R. Al Hakim).

Keberadaan pembimbing rohani Islam atau waro'is di rumah sakit ataupun di klinik dimaksudkan sebagai pelaksana proses pemeliharaan, pengurusan dan penjagaan aktivitas ruhaniah yang fitri, yaitu berkeyakinan tauhidullah, taat beribadah, sabar, tawakal, tumaninah, berikhtiar untuk sembuh dan bersyukur atas berbagai karunia dengan menjalankan berbagai bentuk kewajiban agama dalam berbagai situasi dan kondisi.

Pasien adalah seorang individu yang mencari atau menerima perawatan medis, seringkali pasien menderita penyakit atau cedera dan memerlukan bantuan dokter untuk memulihkannya. Kata pasien dari bahasa Indonesia analog dengan kata patient dari bahasa Inggris. Patient diturunkan dari bahasa latin yaitu pasien yang memiliki kesamaan arti dengan kata pati yang artinya menderita. Dalam kehidupan di rumah sakit, para pasien banyak yang memiliki sikap *individualist dan egoistis*, mereka kurang memperdulikan keadaan orang lain, yang mengakibatkan tidak adanya hubungan emosional yang dapat membantu satu sama lain. Keadaan ini mendatangkan dampak berupa kegelisahan, kecemasan, stres dan depresi terhadap pasien yang mengalami masalah di rumah sakit maupun di klinik. Kecemasan dan depresi adalah penyakit yang kerap diderita oleh pasien. Perasaan cemas merupakan gejala-gejala timbulnya stres, cemas sesungguhnya adalah perasaan yang muncul di saat orang sedang menghadapi masalah atau tekanan hidup. Perasaan cemas bisa sangat mengganggu bila menjadi berlarut-larut, bahkan perasaan itu bisa sampai tak terkendali dan mengganggu kehidupan sehari-hari.

Syamsu Yusuf (2004: 95) menyebutkan bahwa tekanan hidup atau stres dapat menimbulkan gejala cemas, tidak berdaya dan merasa putus asa. Penyebab munculnya gejala-gejala stres tersebut adalah kenyataan-kenyataan hidup yang dianggap sulit dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Adapun faktor faktor lain yang menyebabkan stres pada pasien di antaranya adanya tekanan-tekanan dari penyakit yang dideritanya.

Quick dan Quick (1984) mengategorikan jenis stres menjadi dua, yaitu:

1. *Eustress*, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat sehat, positif, dan konstruktif (bersifat membangun). Hal tersebut termasuk kesejahteraan individu dan juga organisasi yang diasosiasikan dengan pertumbuhan, fleksibilitas, kemampuan adaptasi, dan tingkat *performance* yang tinggi.
2. *Distress*, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat tidak sehat, negatif, dan destruktif (bersifat merusak). Hal tersebut termasuk konsekuensi individu dan juga organisasi seperti penyakit kardiovaskular dan tingkat ketidakhadiran (*absenteeism*) yang tinggi, yang diasosiasikan dengan keadaan sakit, penurunan, dan kematian.



Keadaan yang dialami di puri peristirahatan dan pemulihan prima harapan termasuk pada kategori distress oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sesuai dengan keadaan pasien disana yaitu gejala yang dialami pasien rata-rata lebih kepada distress.

Keadaan distress yang di alami mengganggu kepada aktivitas di rumah sakit, yang seharusnya menjalani pengobatan dengan tenang justru terganggu oleh pasien lain dan penyebab lainnya. Kondisi ini mengakibatkan keadaan fisik dan psikis menurun. Kondisi yang seperti ini tidak bisa di biarkan, perlu adanya tindak lanjut dari pembimbing rumah sakit maupun klinik. Peran seorang pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan rohani Islam terhadap pasien seperti yang mengalami distress sangatlah penting untuk mengarahkan keadaan yang kondisi

psikisnya kurang stabil kepada arah yang positif dan mencegah hal-hal yang tidak di inginkan seperti bunuh diri dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan melalui teknik wawancara kepada pembimbing lapangan (Ipone, wawancara 26 Januari 2016) bahwa jumlah pasien di Puri tersebut 28 orang, 15 pasien kristen dan 13 pasien muslim kegiatan bimbingan rohani islam di puri peristirahatan dan pemulihan prima harapanpun dibagi menjadi 2 yaitu bimbingan rohani untuk pasien kristen dan bimbingan rohani untuk pasien muslim. Pembimbingnya yaitu seorang pendeta dan ustad. Dalam melakukan bimbingan tidak adanya saling mengolok-olok satu sama lain dikarenakan adanya jadwal masing-masing dan kuatnya rasa toleransi antar agama baik itu antara pasien, pembimbing dan petugas lapangan. Oleh karena itu peneliti lebih mengkhususkan penelitian kepada pasien muslim dan tertarik untuk meneliti bimbingan rohani islam.

Kegiatan bimbingan rohani Islam di puri peristirahatan dan pemulihan ini yaitu mengaji, solat, ceramah, nonton Film motivasi dan pembinaan mental spiritual. Yang bertujuan untuk mengembalikan keyakinan hati untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT agar proses penyembuhan pasien lebih cepat.

Peranan seorang pembimbing rohani Islam di puri peristirahatan dan pemulihan prima harapan juga memiliki peranan yang sama dengan seorang dokter. Ketika seorang dokter memberikan bantuan melalui obat-obatan medis kepada pasiennya, seorang petugas rohani juga memberikan bantuan melalui

terapinya. Bantuan kesehatan yang bersifat rohani dilakukan melalui bimbingan rohani Islam yang biasa disebut terapi keagamaan.

Puri peristirahatan dan pemulihan prima harapan melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan upaya penyembuhan dan pemulihan yang dilaksanakan secara serasi, terpadu dengan upaya peningkatan dan kualitas pelayanan yang baik.

Berdasarkan fenomena diatas ternyata masalah tersebut juga ada di puri peristirahatan dan pemulihan Prima Harapan. Masalah distress pada pasien disana rata-rata pasien adalah dari kalangan menengah keatas ada yang bekerja sebagai dokter, dosen, guru, mahasiswa dan lain-lain. Contoh penyebab terjadinya distress di puri tersebut adalah pasien itu kuliah jauh-jauh ke Australia lalu pulang lagi ke Indonesia dia tidak mendapatkan pekerjaan apa-apa atau ada juga pasien yang tidak kunjung mendapatkan pasangan hidup. Untuk membantu penanganan tersebut puri peristirahatan dan pemulihan Prima Harapan sudah menyiapkan bimbingan rohani Islam untuk membantu mengatasi permasalahan pasien. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai permasalahan tersebut dengan judul “Bimbingan Rohani Islam untuk Mendampingi Pemulihan Pasien yang Mengalami Distress Di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pasien butuh bantuan dari seorang pembimbing untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Disinilah peneliti merasa harus melakukan penelitian terhadap pembimbing yang

membimbing pasien yang mengalami distress melalui bimbingan rohani Islam, jadi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam untuk mendampingi pemulihan pasien yang mengalami distress ?
2. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam bimbingan rohani Islam untuk mendampingi pemulihan pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam bimbingan rohani Islam untuk mendampingi pemulihan pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang bimbingan rohani Islam untuk pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan. Secara terperinci tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam untuk mendampingi pemulihan pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam bimbingan rohani Islam untuk mendampingi pemulihan pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.

- c. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam bimbingan rohani Islam untuk mendampingi pemulihan pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bimbingan rohani Islam terhadap pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bimbingan rohani Islam yang dilakukan pembimbing untuk pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.

D. Kerangka Pemikiran

Bimbingan rohani Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan takwa (Arifin, 1982: 2).

Bimbingan rohani Islam adalah suatu pelayanan bantuan yang diberikan perawat rohani Islam kepada pasien/ orang yang membutuhkan yang sedang mengalami masalah dalam hidup keberagamaanya, ingin mengembangkan

dimensi dan potensi keberagamaanya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bimbingan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist (Jaya. 1994 : 6).

Teori yang digunakan dalam bimbingan pada pasien adalah teori terpusat pada klien atau client centered yang dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers pada tahun 1942. Client centered therapy juga disebut psikoterapi non-directive adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara klien dan konselor, agar tercapai gambaran yang sesuai antara ideal self (diri klien yang ideal) dengan actual self (diri klien dengan kenyataan yang sebenarnya). Salah satu ciri dari teori ini adalah sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (feeling), bukan segi intelektualnya sama dengan sasaran bimbingan rohani yaitu pada aspek emosi dan perasaan. (Willis, 2013 : 63).

Adapun unsur-unsur dari bimbingan rohani Islam adalah

1. Pembimbing
2. Pasien
3. Materi
4. Metode
5. Media

Dengan demikian setelah adanya pemaparan terhadap kedua pengertian diatas, maka bimbingan rohani Islam dapat diartikan suatu pekerjaan pemberian bantuan psikologis kepada seseorang maupun kelompok terhadap nilai-nilai ajaran

Islam yang lebih menekankan pada aspek psikologis atau jiwanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan berlandaskan Al-Quran dan As-sunah. Pada hakikatnya bimbingan itu diperlukan sekali peranannya. Supaya psikis mereka mempunyai kesabaran, dan ketenangan dalam menghadapi sakit yang dideritanya, salah satunya yaitu melalui bimbingan yang lebih menekankan pada aspek rohani pasien yang mengalami Distress tersebut.

Distress, atau apa yang biasa kita sebut sebagai stress, adalah jenis stress yang memiliki efek negatif pada kesehatan fisik dan emosional. Distress sering menghasilkan emosi yang intens, seperti kemarahan, rasa takut, dan kecemasan atau panik. Terkadang, tekanan juga dapat terwujud dalam gejala fisik, seperti palpitasi, sesak napas, dan peningkatan tekanan darah. Distress atau 'stres buruk' selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis - distress akut, gangguan akut episodik, dan penderita kronis.

Ada beberapa sumber stress, antara lain:

1. Tekanan

Kita dapat mengalami tekanan dari dalam maupun luar, ataupun keduanya. Ambisi personal bersumber dari dalam, tapi kadang dikuatkan oleh harapan-harapan dari pihak diluar diri.

2. Konflik

Konflik terjadi ketika kita berada dibawah tekanan untuk berespon simultan terhadap dua atau lebih kekuatan yang berlawanan. Konflik ada tiga macam:

- a. Konflik menjauh-menjauh: individu terjat pada dua pilihan yang sama-sama tidak disukai. Misalnya seorang pelajar yang malas belajar tapi tidak mau mendapat nilai jelek.
- b. Konflik mendekat-mendekat: individu terjat dalam dua pilihan yang sama-sama diinginkannya. Misalnya ada suatu acara seminar yang sangat menarik untuk diikuti tetapi pada saat yang sama juga ada film yang menarik untuk ditonton.
- c. Konflik mendekat-menjauh: terjadi ketika individu terjat dalam situasi dimana ia tertarik sekaligus ingin menghindari dari situasi tertentu. Misalnya Vina ingin membeli komputer baru karena komputer miliknya sudah lama, sementara tuntutan tugas kuliahnya semakin sulit dan membutuhkan program yang lebih canggih tetapi vina tidak memiliki cukup biaya untuk membeli computer yang baru karena masih ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi.

3. Frustrasi

Frustrasi terjadi ketika motif atau tujuan kita mengalami hambatan dalam pencapaiannya.

- a. Bila kita sudah berjuang keras kemudian gagal, kita mengalami frustrasi.
- b. Bila kita dalam keadaan terdesak dan terburu-buru, kemudian terhambat untuk melakukan sesuatu (misalnya jalan macet) kita juga dapat merasa frustrasi.

- c. Bila kita sangat memerlukan sesuatu (misalnya lapar dan butuh makanan), dan sesuatu itu tidak dapat diperoleh, kita juga mengalami frustrasi.

4. Krisis

Adalah suatu keadaan dimana seseorang berada dalam suatu keadaan mendekati nilai ambang frustrasi (kekuatan maksimal jiwa seseorang untuk menahan beberapa beban jiwa sekaligus), dan bila melaluinya dengan baik akan menjadi lebih matang tetapi bila tidak akan memperburuk keadaan jiwanya.

Moh. Sholeh (2005:27) menjelaskan bahwa ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan dzikir hati akan menjadi tenang dan damai (*Tathmainnul Qulb*). Dengan metode berdzikir atau bermeditasi, segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah dzat yang mengatasi segalanya. Begitu sempurnanya ajaran Islam, tak satupun persoalan yang terlewatkan dalam kitab al-Qur'an, sehingga urusan jiwa atau ruh, *qalb*, terapi hati serta berbagai aspek-aspek kehidupan semua tersusun dalam kesatuan yang komplek. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :
 Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram* (Qs. Arra'du : 28 Depag. RI., 2000: 273).

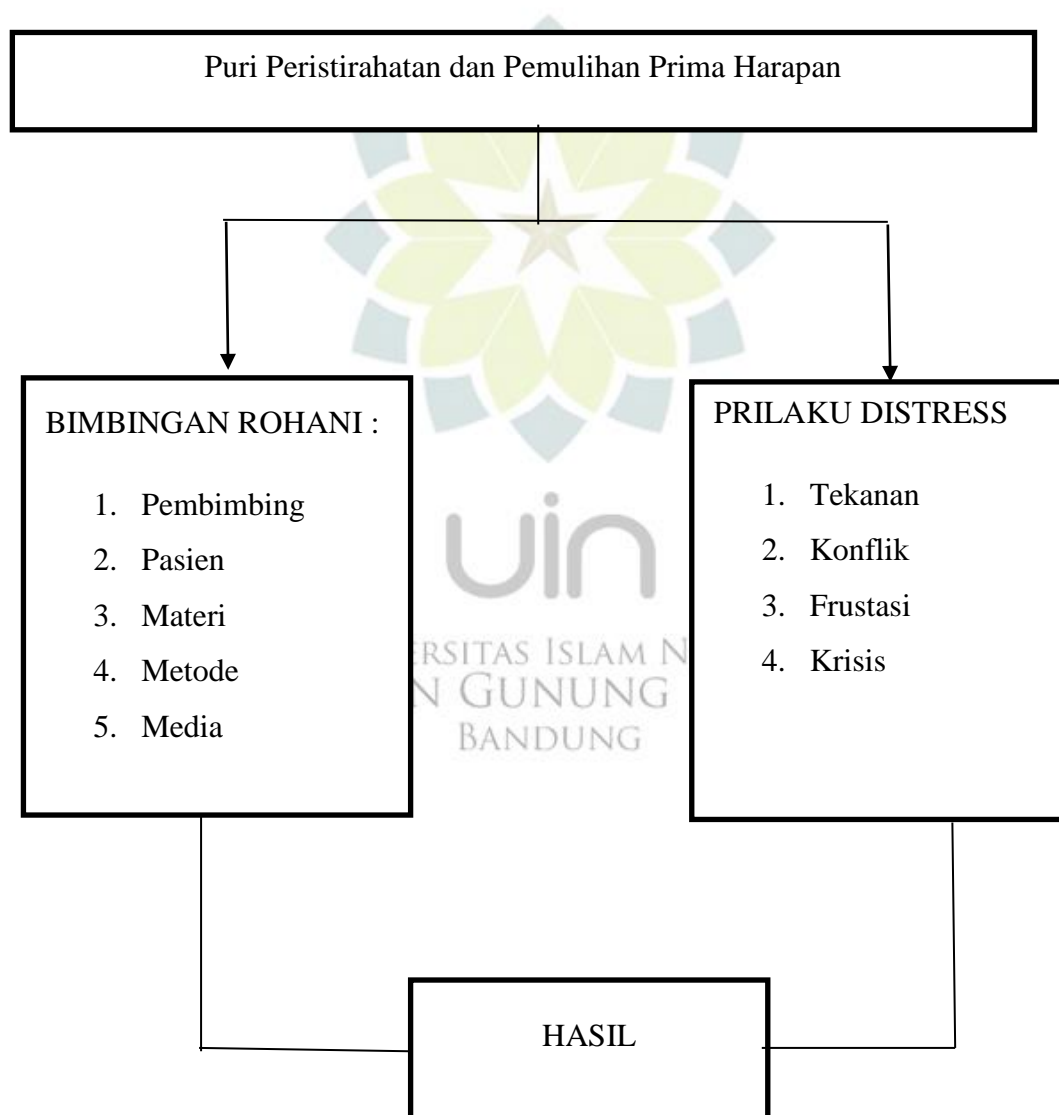
Surat Arra'du ayat 28 tersebut mempunyai makna bahwa ketika seseorang ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia Yang Maha tenang dan Maha tentram, agar mengimbas sifat itu pada hamba-Nya.

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka pemikiran diatas dapat di rangkum dalam skema di bawah ini

Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran

Bimbingan Rohani Islam untuk Mendampingi Pemulihan Pasien yang Mengalami Distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan



E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: menentukan lokasi penelitian, melakukan observasi awal atau hipotesa, mengklasifikasi data, data primer dan data skunder, melakukan teknik pengumpulan data, dan melakukan analisis data (Suharsimi Arikunto, 2009:15).

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan yang beralamat di Jalan Ciguruwik km 3,5 (terusan cipadati) Kamp.Cikoneng III, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Alasannya penulis mengambil lokasi di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan, lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian, karena lokasi ini mudah dijangkau serta tersedianya data yang diperlukan. Disamping itu, Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan inilah penulis menemukan distress yang dialami pasien.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan fenomena yang diselidiki di tempat penelitian. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif adalah metode yang berusaha untuk memperoleh gambaran kenyataan yang sebenarnya di lapangan.

3. Jenis data

Adapun Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang program, bimbingan rohani untuk pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.
- b. Data tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam untuk pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.
- c. Data tentang hasil yang dicapai melalui program, metode, dan distress mengenai bimbingan rohani Islam untuk pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.

4. Sumber data

Adapun sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang utama. Yaitu data primer diambil dari subjek penelitian, yaitu pembimbing pasien di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan. Dan kendala-kendala yang dihadapi dalam bimbingan pasien yang ada di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan atau data penunjang. Data sekunder ini diambil dari bahan-bahan pustaka yang terdiri dari buku yang ada kaitannya dengan penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

Adapun dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam penelitian untuk memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Teknik observasi.

Dalam observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung dengan cara mengikuti proses bimbingan rohani Islam untuk pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.

b. Teknik wawancara

Teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data pribadi yang diorientasikan sebagai bahan analisis kualitatif. Wawancara dilakukan kepada pembimbing bagian WAROIS di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yaitu berupa catatan-catatan, arsip dan lain-lain yang ada di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.

d. Studi Pustaka

Selain itu juga penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka karena untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian dan untuk

memperkuat penelitian dengan teori yang ada dalam buku yang sesuai dengan judul penelitian.

6. Analisa Data Penelitian

Setelah data terkumpul dan tersusun kemudian dipilah-pilah berdasarkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan judul penelitian. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan rohani islam untuk pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.

Adapun secara terperinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, program, metode, dan stres mengenai bimbingan rohani islam untuk pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan .
- b. Tipologi data dan klasifikasi data, artinya melakukan identifikasi data tentang program, metode, dan hasil mengenai stres mengenai bimbingan rohani islam untuk pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.
- c. Penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan setelah data terkumpul, direduksi dan dikategorisasikan, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang tentang program, metode, dan hasil mengenai distress mengenai bimbingan rohani Islam untuk pasien yang mengalami distress di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan.